
**PENGARUH KEBIASAAN MEMBACA, KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS,
DAN PENGUASAAN STRUKTUR SINTAKSIS TERHADAP
KETERAMPILAN MENULIS ILMIAH:**

(Survei pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Bengkulu)

Suhartono

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Bengkulu
Jl. W.R. Supratman, Kandang Limun Bengkulu
Email: suhartonounib_62@yahoo.com

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh langsung kebiasaan membaca, kemampuan berpikir kritis, dan penguasaan struktur sintaksis terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik analisis jalur. Populasi penelitian mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu tahun ajaran 2009/2010 dan sampel adalah mahasiswa yang mengambil matakuliah Menulis Lanjut berjumlah 74 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik angket dan tes. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) kebiasaan membaca berpengaruh positif langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa; (2) kemampuan berpikir kritis berpengaruh positif langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa; (3) penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia berpengaruh positif langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa; (4) kebiasaan membaca berpengaruh positif langsung terhadap penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia; dan (5) kemampuan berpikir kritis berpengaruh positif langsung terhadap penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia.

Abstract:

The purpose of this research is to know direct influence of reading habit, critical thinking ability, and syntax structure mastery on students' scientific writing skill. This research applied survey method with path analytical technique. Research population was students at the Indonesian literature and language education department, faculty of education and teaching Science University of Bengkulu in 2009/2010 academic year. Sample was selected with quota technique. Data collection was done by using questionnaire and test techniques. Result of research concluded that (1) reading habit has positive direct influence on students' scientific writing skill; (2) the critical thinking ability has positive direct influence on students' scientific writing skill; (3) the Indonesian syntax structure mastery has direct positive influence on students' scientific writing skill; (4) the habit reading has direct positive influence on mastery of Indonesian syntax structure; and (5) the critical thinking ability has direct positive influence on the Indonesian syntax structure mastery.

Kata kunci:

Kebiasaan membaca, Berpikir kritis, Struktur sintaksis, Keterampilan menulis

MENUANGKAN sebuah ide dalam bentuk tulisan merupakan suatu aktivitas yang memerlukan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar kebahasaan

yang terkait dengan bahan atau isi karangan. Baik unsur kebahasaan maupun unsur nonkebahasaan hendaknya terjalin erat supaya kita menghasilkan karangan yang runtut, utuh, padu, dan sistematis.

Dalam menuangkan ide, seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan menguasai materi yang akan ditulisnya dan memahami bahasa yang digunakan dalam tulisannya. Penguasaan materi yang dimaksudkan ialah penguasaan bahan yang akan dibicarakan di dalam tulisan. Bahan yang akan ditulis bermacam-macam sesuai topik yang dibicarakan. Sebelum melakukan proses penulisan, seseorang akan membaca berbagai sumber bahan yang relevan. Memahami bahasa berarti penulis memahami kaidah bahasa dan menggunakannya ke dalam tulisan secara baik.

Kurikulum yang berlaku saat ini memuat mata kuliah "*Menulis Lanjut*" dengan bobot 2 sks. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah Menulis Lanjut berdasarkan deskripsi kurikulumnya dituntut untuk mampu menulis karya ilmiah dalam bentuk makalah. Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa akan memiliki pengetahuan dasar menulis karangan dan memiliki kemampuan menulis karya ilmiah.

Sebelum menulis, seseorang akan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan bacaan, baik dari media cetak (buku, jurnal, atau majalah ilmiah) maupun media elektronik seperti internet untuk dibaca dan dipahami. Pencarian sumber bahan bacaan tersebut bermacam-macam, ada bacaan yang disediakan oleh dosen, tersedia di perpustakaan, dan ada pula yang ditemukan sendiri oleh mahasiswa sesuai dengan topik tulisannya.

Kebiasaan membaca antara mahasiswa satu dengan yang lain berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan situasi yang mendukungnya. Begitu juga dengan kebiasaannya dalam memanfaatkan waktu yang digunakan untuk membaca. Kegiatan membaca mahasiswa adalah kegiatan membaca untuk kepentingan akademis yang berorientasi pada pengembangan bahan tulisan ilmiah.

Kebiasaan membaca berdampak pada kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis adalah kemampuan meletakkan hubungan antara satu bagian pengetahuan dengan bagian lainnya. Bagian pengetahuan adalah segala sesuatu yang kita miliki berupa pengertian-pengertian dan dalam batas tertentu berupa tanggapan-tanggapan. Kemampuan berpikir kritis salah satunya bersumber dari bahan bacaan, semakin banyak bahan bacaan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

Salah satu penguasaan pengetahuan bahasa yang sangat urgen dan perlu mendapat perhatian seseorang dalam menulis karya ilmiah yaitu penguasaan struktur sintaksis. Menguasai struktur sintaksis membantu seseorang menuangkan ide-idenya ke dalam karya ilmiah. Bahkan ketelitian menyusun kalimat mempengaruhi keteraturan sistematika ide atau pikiran.

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah kebiasaan membaca berpengaruh langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa? (2) Apakah kemampuan berpikir kritis berpengaruh langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa? (3) Apakah penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia berpengaruh langsung terhadap ke-

terampilan menulis ilmiah mahasiswa? (4) Apakah kebiasaan membaca berpengaruh langsung terhadap penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia? (5) Apakah kemampuan berpikir kritis berpengaruh langsung terhadap penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia?

KAJIAN TEORETIK

Keterampilan Menulis Ilmiah

Secara sederhana menulis adalah menjelmakan bahasa lisan menjadi bahasa tulisan yang bermakna. Menulis dapat dinyatakan sebagai pengungkapan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, menyusun laporan, dan sebagainya. Ruseyana menyatakan bahwa menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penampilannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan.¹

Menulis didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.² Selanjutnya, Tarigan mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.³ Yang dimaksud melukiskan atau menggambarkan dalam pengertian di atas yaitu melukiskan atau menggambarkan grafik yang mempunyai makna dan menggambarkan suatu bahasa.

Sokolik dalam Nunan mendefinisikan menulis dengan mempertentangkan beberapa hal. Pertama, menulis adalah kegiatan yang mencakup, baik tindak fisik maupun tindak mental. Pada tingkatan paling dasar, menulis merupakan tindak fisik yang merealisasikan kata-kata atau gagasan-gagasan pada beberapa media, seperti tulisan di atas daun ataupun di atas kertas, dan pesan *e-mail* yang ditulis dengan menggunakan komputer. Pada sisi lain, menulis adalah kegiatan mental dalam rangka menemukan gagasan, berpikir bagaimana caranya mengekspresikan gagasan tersebut, menyusunnya menjadi pernyataan dan paragraf yang jelas bagi pembaca.⁴

Grabe dan Kaplan membedakan dua jenis menulis, yaitu menulis yang melibatkan komposisi dan menulis yang tidak melibatkan komposisi.⁵ Perbedaan ini sangat penting karena sebagian besar dari apa yang dikatakan secara akademik sebagai menulis adalah kegiatan menulis yang melibatkan aktivitas komposisi. Komposisi mencakup kegiatan menggabungkan unit-unit kalimat struktural ke dalam satu struktur yang lebih besar, unik, kohesif, dan koheren. Komposisi juga bisa dibagi lebih lanjut menjadi aktivitas yang bersifat bercerita (*telling*) atau menceritakan kembali (*retelling*) dan aktivitas yang bersifat transformasi (*transforming*). *Retelling* mencakup berbagai jenis menulis yang sudah dikenal, seperti narasi dan deskripsi. *Transforming* mencakup berbagai jenis tulisan yang bisa dikelompokkan ke dalam eksposisi dan argumentasi.

Dari berbagai pengertian menulis yang telah dikemukakan, dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud menulis adalah proses penciptaan ide atau gagasan yang di-

ekspresikan dalam bentuk karangan dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh penulis dan pembaca. Dengan kata lain, menulis adalah mengekspresikan gagasan atau ide yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan bahasa tulis secara jelas.

Mc Crimmon menguraikan ada tiga langkah dalam menulis, yaitu: *planning*, *drafting*, dan *revising*.⁶ Menurut Reid dalam bukunya *The Process of Composition* menyatakan bahwa berdasarkan pengalamannya mengajar, secara umum siswa atau mahasiswa mengikuti empat langkah dalam menulis yaitu *pre-writing processes*, *organizing and drafting*, *developing*, dan *revising processes*.⁷

Akhadiah, Arsjad, dan Sakura Ridwan mengemukakan tiga tahap dalam proses penulisan. Ketiga tahap itu adalah tahap pra penulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi.⁸ Dalam tahap pra penulisan ditentukan hal-hal pokok yang akan mengarahkan penulis dalam seluruh kegiatan penulisan. Dalam tahap penulisan dilakukan apa yang telah ditentukan yaitu mengembangkan gagasan dalam kalimat-kalimat, satuan paragraf, bab atau bagian, sehingga selesailah buram (draf) yang pertama. Dalam tahap revisi dilakukan kegiatan membaca dan menilai kembali apa yang sudah ditulis, memperbaiki, mengubah, bahkan jika perlu memperluas tulisan.

Smalley, Ruetten, dan Kozyrev berasumsi bahwa membaca, menulis, dan pikiran adalah aktivitas saling berhubungan.⁹ Untuk dapat menulis dengan baik, para penulis harus melibatkan diri dengan gagasan atau ide. Mereka harus menemukan gagasan yang menarik dan menghubungkannya kepada pengetahuan mereka dan mengalami. Semakin penulis berminat terhadap gagasan itu, semakin memanfaatkan waktu dan usaha mereka di dalam melakukan kegiatan menulis sesuai dengan lingkungannya. Jadi, keterampilan menulis adalah suatu kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan secara tertulis dengan memanfaatkan kegiatan membaca, menulis, dan pikiran.

Lalu apa yang dimaksud tulisan ilmiah? Tulisan ilmiah yaitu tulisan yang mengungkapkan pikiran secara jelas. Yang dimaksud tulisan ilmiah menurut Keraf yaitu tulisan yang mengungkapkan buah pikiran yang berasal dari hasil pengamatan, tinjauan, penelitian dalam bidang tertentu, yang disusun menurut metode tertentu dengan sitematika penulisan yang baku, yang isi maupun kebenarannya dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰ Sudjiman dan Sugono menyatakan bahwa karya tulis ilmiah adalah karya tulis yang penyusunannya didasarkan kajian ilmiah.¹¹ Penyusunan karya ilmiah didahului oleh penelitian pustaka dan atau penelitian lapangan. Selanjutnya, menulis ilmiah didefinisikan sebagai karya tulis atau bentuk lainnya yang telah diakui dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni yang ditulis atau dikerjakan sesuai dengan tata cara ilmiah, dan mengikuti pedoman atau konvensi ilmiah yang telah disepakati atau ditetapkan.

Ditinjau dari segi jenisnya, keterampilan menulis ilmiah atau menulis akademik (*academic writing*) di perguruan tinggi menurut Jordan ada delapan, yaitu *paper*, *article*, *report*, *project*, *essay*, *exam answers*, *thesis*, dan *dissertation*.¹² Berdasarkan kedalamannya isinya, karya ilmiah dibedakan menjadi dua jenis yaitu makalah (*paper*) dan laporan penelitian.

Untuk mengukur keterampilan menulis ilmiah mahasiswa dapat dilakukan dengan cara meminta mahasiswa untuk membuat tulisan ilmiah baik berupa makalah, penelitian atau jenis tulisan ilmiah yang lain. Kemudian penilai akan membaca tulisan ilmiah mahasiswa tersebut dan memberikan nilai berdasarkan kriteria yang ditentukan. Supaya pemberian nilai lebih objektif, penilai sebaiknya dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Pengukuran keterampilan menulis ilmiah mahasiswa dalam penelitian ini yaitu dengan memberi tes kepada mahasiswa untuk menulis atau membuat makalah yang sekaligus sebagai tugas akhir matakuliah yang telah diikutinya. Unsur-unsur atau komponen-komponen yang digunakan untuk menilai karya ilmiah di sini merupakan kompilasi dari pendapat Djiwandono meliputi: isi yang relevan, orisinalitas, organisasi yang sistematis, teknik penulisan (notasi ilmiah dan daftar pustaka), dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.¹³ Komponen isi yang relevan yang diukur adalah isi karya ilmiah memiliki relevansi dengan topik atau judul karya ilmiah yang dibahas. Komponen organisasi yang sistematis yaitu bahwa karya ilmiah yang ditulis memiliki organisasi atau sistematika berdasarkan pola tertentu. Komponen teknik penulisan yaitu bahwa karya ilmiah mengikuti kaidah keilmiahan (konvensional) seperti notasi ilmiah, kutipan, penulisan daftar pustaka, dan pengetikan. Komponen penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar yaitu kemampuan menggunakan struktur bahasa Indonesia dan ejaan yang disempunakan.

Kebiasaan Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan memahami isi bacaan, baik yang tersurat maupun yang tersirat, baik dengan cara yang dilisankan maupun dalam hati. Nida menguraikan bahwa membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa memerlukan latihan-latihan seperti halnya dalam bidang keterampilan yang lain.¹⁴ Hidayat mendefinisikan membaca adalah melihat dan memahami tulisan, dengan melisankan atau hanya dalam hati. Membaca dengan cara melisankan disebut membaca nyaring dan membaca yang tidak dilisankan disebut membaca dalam hati.¹⁵

Secara umum, Abdul Rahman Saleh dkk. kebiasaan membaca masyarakat dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu membaca hanya sekali-sekali saja, senang melihat gambar atau foto atau membaca cerita/komik, hanya ingin tahu sesuatu sehingga terbatas hanya membaca surat kabar saja, dan membaca dalam artian sebenarnya yaitu untuk menimba ilmu dari bacaan yang dibaca.¹⁶

Selanjutnya Nurhadi menyatakan bahwa kebiasaan membaca yang baik itu dapat dilihat dari tujuh komponen yaitu: tujuan membacanya jelas, yang dibaca adalah satuan-satuan kalimat, kecepatan membaca bervariasi, kritis, bacaan yang dibaca bervariasi, kaya kosakata, dan tahu cara membaca yang benar.¹⁷

Lebih lanjut, Gordon Wainwright menguraikan ada 14 ciri kebiasaan membaca yang baik atau pembaca yang matang dan baik.¹⁸ Keempat belas ciri itu ialah: menghindari regresi, memahami apa yang dibaca, waktu fiksasi, jangkauan pandangan mata, ritme saat membaca, kecepatan fleksibel dalam membaca, relaks (rilek) waktu membaca, antisipasi sifat materi bacaan, konsentrasi, ingatan, kosakata, latar belakang pengetahuan, dan membaca secara kritis.

Tujuan membaca dapat dikaji dari segi tujuan memahami bacaan secara detail atau menyeluruh isi teks bacaan, mendapatkan informasi tentang sesuatu, mengenali kata-kata, mengetahui peristiwa penting, memperoleh kenikmatan, memperoleh informasi lowongan pekerjaan, menilai kebenaran gagasan pengarang, mendapatkan keterangan tentang pendapat seseorang yang ahli.¹⁹

Memahami bacaan adalah proses yang sangat kompleks yang melibatkan pemanfaatan berbagai kemampuan yang berhasil dan yang gagal. Tentu memahami bacaan tujuannya memahami isi yang terdapat dalam bacaan yang dibacanya. Target tingkat kemampuan mengingat informasi yang telah dibaca menurut Gordon Wainwright minimal atau paling tidak 70%.²⁰ Namun, fakta di Indonesia menurut Hamijaya dkk. menunjukkan bahwa penduduk Indonesia belum menjadikan membaca sebagai informasi dan mereka lebih memilih menonton televisi dan mendengarkan radio.²¹ Hal ini berarti masyarakat Indonesia selain minat bacanya yang perlu ditingkatkan, juga belum mengerti secara baik tentang manfaat dan tujuan membaca.

Pemahaman bacaan seseorang ditentukan oleh kuantitas kegiatan membacanya. Menurut Razak (2001:3) kuantitas membaca berkisar 60% sampai dengan 65%; intelegensi berkisar 20% sampai 25 %, dan faktor penunjang berkisar 15%.²⁰ Dengan kata lain, kuantitas atau banyaknya membaca merupakan faktor kunci bagi keberhasilan seseorang untuk memahami isi bacaan.

Cara membaca sangat menentukan kecepatan membaca dan efektivitas membaca. Sering dijumpai seseorang yang membaca dengan suara yang keras, yang dibaca kata demi kata, dan menggerak-gerakkan kepala dan pandangan mata mengikuti gerakan kepala. Cara membaca yang demikian sangat merugikan pembaca, selain mampu membaca cepat juga kurang mampu memahami pokok pikiran yang ada dalam bacaan. Cara membaca yang baik yaitu dengan tidak menyuarakan kata demi kata, tidak menggerakkan fisik (termasuk mulut tidak komat-kamit), dan tidak melakukan regresi (mundur untuk membaca ulang kalimat yang baru saja mereka baca).

Kemampuan Berpikir Kritis

Suatu kegiatan yang selalu dilakukan oleh manusia setiap saat atau setiap waktu adalah berpikir. Apakah berpikir dalam keadaan santai atau dalam keadaan serius. Suriansumantri menyatakan bahwa semua hal yang menyangkut kehidupan tidak terlepas dari jangkauan pemikiran manusia, dari soal yang paling remeh sampai soal yang paling hakiki. Oleh karena itu, manusia diberi julukan '*homo sapiens*'.²²

Kata '*berpikir*' berasal dari kata '*pikir*' yang memiliki arti akal budi, ingatan, pendapat. Berpikir diartikan sebagai aktivitas menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan atau memutuskan sesuatu. Bochenski yang dikutip oleh Jujun menyatakan bahwa secara umum perkembangan dalam ide, konsep dan sebagainya dapat disebut sebagai tindakan berpikir; dengan kata lain berpikir berdefinisi sebagai pengembangan ide atau konsep.²³

Definisi berpikir juga disampaikan oleh Suryabrata yaitu proses yang dinamis yang dapat dilukiskan menurut proses atau jalannya.²⁴ Selanjutnya, Rudinow dan Berry dalam Chua Yan Piaw menjelaskan "*Critical thinking is a process that emphasises a rational or logical basis for beliefs, and provides a set of standards and procedures for*

analysing, testing, and evaluating them".²⁵ Dalam hal yang sama Suriasumantri menyatakan bahwa berpikir pada dasarnya merupakan proses yang membuahkan pengetahuan. Proses ini serangkaian gerak pemikiran dalam mengikuti jalan pemikiran tertentu yang akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan yang berupa pengetahuan.

Edward de Bono dalam bukunya *Thech Your Child How to Think* mendefinisikan berpikir sebagai keterampilan mental yang memadukan kecerdasan dengan pengalaman. Ia juga menyatakan bahwa kemampuan berpikir akan menentukan bagaimana kecerdasan seseorang itu digunakan.²⁶

Dari berbagai pengertian yang disampaikan beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir adalah proses pengembangan ide yang dinamis dalam mengikuti serangkaian jalan pemikiran yang membuahkan suatu kesimpulan. Selanjutnya, pengertian berpikir kritis didefinisikan oleh Ali Nugraha dan Neny Ratnawati sebagai suatu proses pengembangan akal atau pikiran secara aktif untuk menyelesaikan masalah atau hal yang dihadapinya.²⁷

Ennis menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai berikut: "*Critical thinking is a process, the goal of which is to make reasonable desisions about what to believe and what to do*".²⁸ Elizabeth Murphy menyatakan berpikir kritis adalah pencerminan pemikiran yang difokuskan pada keputusan untuk percaya atau tidak.²⁹ Sebagai suatu proses, berpikir kritis itu ada tiga komponen yaitu: pembentukan pengertian, pembentukan pendapat, dan penyimpulan. Didin Wahidin mengemukakan tiga langkah berpikir kritis yaitu: mengenali masalah, menilai informasi yang relevan, dan pemecahan masalah atau penarikan kesimpulan.³⁰

Menurut Elizabeth Murphy, ada empat model berpikir kritis: (1) Model Brookfield, 1987; (2) Model Norris dan Ennis, 1989; (3) Model Bullen, 1998; dan (4) Model Garrison, Anderson, dan Archer, 2001.

Model yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini lebih difokuskan pada empat tahapan yaitu mengklasifikasi atau mengenali masalah, menilai informasi yang relevan atau eksplorasi, mengintegrasikan informasi, serta menggunakan strategi dan taktik yang cocok. Komponen-komponen tersebut diambil dari kompilasi keempat model berpikir kritis yang sumber teorinya dikemukakan oleh Elizabeth Murphy. Uraian dan indikator tiap-tiap komponen dapat dijelaskan di bawah ini.

Mengklasifikasi atau mengenali masalah yaitu upaya untuk menilai dan memahami sifat yang tepat dari masalah atau dilema. Indikasi positif dari pembelajaran di kelas menurut model Bullen peserta memerlukan klarifikasi untuk fokus pada sebuah pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan.³¹ Dapat juga ditinjau dari segi kehidupan sosial di masyarakat yaitu dengan memahami sifat dan berbagai tempat untuk melihat pada masalah atau dilema yang ada. Indikator mengklasifikasi atau mengenali masalah yaitu mengakui, mengidentifikasi, atau fokus pada masalah, dilema, masalah, kegelisahan batin, atau kekacauan memerlukan penyelidikan lebih lanjut atau klarifikasi.

Menilai informasi yang relevan atau eksplorasi yaitu menilai kredibilitas sumber dan menilai bukti-bukti untuk mendukung inferen, menekankan perlunya untuk membentuk pondasi yang kuat untuk membuat inferen, atau berpikir tentang ide-ide yang baik untuk membuat keputusan awal seperti apa informasi yang relevan dengan persoalan atau masalah. Sumber untuk membuat keputusan dengan melibatkan penggunaan informasi dari orang lain dan latar belakang pengetahuan yang dimiliki seperti yang dikemukakan pada model Brookfield.³² Indikator menilai informasi yang relevan atau eksplorasi yaitu mengeksplorasi dan mengidentifikasi apa yang relevan dengan masalah, dilemma, menanyakan dan menukar informasi, menilai validitas, mendeteksi inkonsistensi, dan menyimpan atau menolak bukti, informasi, pengetahuan, atau sudut pandang.

Mengintegrasikan informasi yaitu membuat atau membangun makna dari ide-ide dalam tahap eksplorasi, dan mengintegrasikan informasi yang relevan ditentukan dalam tahap sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan jalan bernegosiasi dengan perspektif atau pengetahuan baru untuk memfasilitasi integrasi berubah menjadi satu kehidupan. Terintegrasi melibatkan perasaan dan ide konflik internal atau eksternal untuk mencapai resolusi seperti langkah pada model Garrison, Anderson & Archer. Indikator mengintegrasikan informasi yaitu mengintegrasikan informasi yang ada dengan pengetahuan atau perspektif baru, melibatkan perasaan atau konflik yang ada, dan membangun informasi melalui ide-ide yang dikembangkannya.

Penguasaan Struktur Sintaksis Bahasa Indonesia

Kompetensi kebahasaan (linguistik) seseorang berhubungan dengan pengetahuan bahasa yang dipelajarinya. Pengetahuan bahasa itu meliputi: sistem bahasa, struktur, kosakata, atau seluruh aspek kebahasaan itu, dan bagaimana tiap aspek tersebut saling berhubungan.³³ Jika seseorang menguasai pengetahuan bahasa ia akan mampu membedakan antara bahasa dan bukan bahasa.

Nurgiyantoro menyatakan bahwa dengan pengetahuan bahasa, seseorang akan mampu membedakan antara "bahasa" dan "bukan bahasa".³⁴ Artinya, ia akan mampu membedakan antara, misalnya bunyi yang merupakan bunyi bahasanya yang bermakna dengan yang bukan bahasa, struktur kalimat yang gramatikal dan dapat diterima oleh penutur asli dengan struktur yang tak gramatikal (bukan bahasa) atau tidak dapat diterima, dan sebagainya.

Penguasaan kebahasaan (komponen bahasa) dibedakan menjadi dua yaitu kemampuan menguasai kosa kata dan kemampuan menguasai tata bahasa.³⁵ Kemampuan menguasai kosakata adalah menguasai perbendaharaan kata-kata. Kemampuan menguasai tata bahasa (struktur bahasa) adalah menguasai kata pada tataran morfologi dan pemahaman menguasai kalimat dan penyusunan kalimat.

Ditinjau dari segi arti katanya, kata 'struktur' berarti cara bagaimana sesuatu disusun atau dibangun. Kridalaksana menjelaskan bahwa kata 'struktur' mempunyai arti: (1) perangkat unsur yang di antaranya ada hubungan yang bersifat ekstrinsik, (2) organisasi pelbagai unsur bahasa yang masing-masing merupakan pola bermakna, dan (3) pengaturan pola-pola secara sintaktis.³⁶ Dengan merujuk pengertian terse-

but, yang dimaksud struktur adalah perangkat unsur bahasa yang dibangun mempunyai pola bermakna dan beraturan.

Gramatika bahasa mempunyai suatu perangkat kaidah berdasarkan strukturnya. Untuk mendukung keterampilan berbahasa seseorang, diperlukan penguasaan struktur bahasa. Hal ini disampaikan oleh Badudu bahwa pengajaran tata bahasa yang melatih penguasaan struktur bahasa merupakan aspek mutlak yang harus dikuasai guna mendukung keterampilan berbahasa itu.³⁷ Oleh karena itu, penguasaan struktur bahasa akan berdampak pada kelancaran berbahasa seseorang.

Dengan memperhatikan uraian tersebut di atas, penguasaan struktur bahasa dibatasi pada penguasaan struktur sintaksis yaitu memahami pengetahuan kaidah sintaksis bahasa Indonesia. Lingkup struktur sintaksis itu meliputi frasa, klausa, dan kalimat. Pada penelitian ini penguasaan struktur sintaksis dibatasi pada struktur frasa dan struktur kalimat bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membuktikan: 1) pengaruh langsung kebiasaan membaca terhadap keterampilan menulis ilmiah bagi mahasiswa, 2) pengaruh langsung kemampuan berpikir kritis terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa, 3) pengaruh langsung penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa, 4) pengaruh langsung kebiasaan membaca terhadap penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia, dan 5) pengaruh langsung kemampuan berpikir kritis terhadap penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Bengkulu, tepatnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP Universitas Bengkulu selama dua belas bulan, dari bulan September 2009 sampai dengan Agustus 2010.

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik analisis jalur (*path analysis*). Variabel yang dikaji dalam penelitian ini ada empat buah yaitu: Kebiasaan Membaca (X1), Kemampuan Berpikir Kritis (X2), Penguasaan Struktur Sintaksis (X3), dan Keterampilan Menulis Ilmiah (X4). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Program S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu tahun ajaran 2009/2010. Jumlah mahasiswa tersebut sesuai dengan data yang terdapat dalam dokumen di bagian akademik FKIP Universitas Bengkulu seluruhnya 277 orang. Sampel penelitian ini menggunakan sampel kuota yaitu 74 orang mahasiswa yang sedang mengambil matakuliah *Menulis Lanjut* pada semester genap tahun ajaran 2009/2010.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan angket dan tes. Angket digunakan untuk mengumpulkan data kebiasaan membaca (instrumen X1). Tes digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan berpikir kritis (instrumen X2), penguasaan struktur sintaksis (instrumen X3), dan data keterampilan menulis ilmiah (instrumen X4).

Instrumen yang digunakan untuk mengukur kebiasaan membaca mahasiswa dengan menggunakan angket. Untuk menganalisis validitas diuji dengan korelasi *product moment*. Hasilnya, dari 40 butir pernyataan kebiasaan membaca yang disebarkan kepada 20 orang mahasiswa diperoleh hasil 30 butir pernyataan atau 75% dinyatakan valid (diterima) dan 10 butir pernyataan atau 25% dinyatakan tidak valid (tidak diterima). Untuk mengukur reliabilitas instrumen kebiasaan membaca dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Hasilnya, dari 30 butir instrumen kebiasaan membaca diperoleh reliabilitas 0,968. Hasil tersebut menunjukkan butir instrumen dinyatakan reliabel.

Instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis adalah tes. Untuk menganalisis validitas digunakan korelasi *point Biserial*. Berdasarkan analisis, ternyata dari 30 butir pernyataan kemampuan berpikir kritis diperoleh hasil 25 butir pernyataan atau 83,3 % dinyatakan valid (diterima) dan 5 butir pernyataan atau 16,7% dinyatakan tidak valid (tidak diterima). Untuk mengukur reliabilitas alat tes kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini, digunakan rumus K-R20. Hasil analisis reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas 0,307 dibulatkan 0,31. Hasil tersebut menunjukkan bahwa alat tes berkorelasi positif, artinya instrumen penelitian kemampuan berpikir kritis dinyatakan reliabel.

Instrumen tes penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia berjenis tes tertulis bentuk objektif pilihan berganda. Analisis validitas diuji dengan korelasi *point Biserial*. Berdasarkan analisis ternyata dari 50 butir pernyataan diperoleh hasil 35 butir pernyataan atau 70% dinyatakan valid (diterima) dan 15 butir pernyataan atau 30% dinyatakan tidak valid. Hasil analisis reliabilitas dengan menggunakan rumus K-R20 menunjukkan bahwa diperoleh koefisien reliabilitas 1,02644 dibulatkan menjadi 1,03. Hasil tersebut menunjukkan berkorelasi positif. Artinya, alat tes atau instrumen penelitian penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia reliabel.

Instrumen keterampilan menulis ilmiah berbentuk tes dengan meminta kepada mahasiswa menyusun makalah (karya ilmiah). Kisi-kisi penilaian dalam karya ilmiah meliputi isi, organisasi, orisinalitas, teknik penulisan, dan penggunaan bahasa. Untuk menganalisis validitas alat ukur keterampilan menulis ilmiah mahasiswa dilakukan dengan uji validitas rasional atau logis. Peneliti meminta bantuan kepada ahli pembelajaran menulis untuk memberikan *jadment* apakah alat ukur keterampilan menulis yang dibuat sesuai dengan konsep keterampilan menulis ilmiah. Untuk melihat tingkat konsistensi tes keterampilan menulis ilmiah dengan menggunakan reliabilitas *Inter-Rater*. Yang bertindak sebagai korektor berjumlah dua orang yaitu dosen Keterampilan Menulis (dosen yang diberi tugas mengajar mata kuliah Menulis) dan peneliti sendiri.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Sebelum data dianalisis dengan analisis jalur, terlebih dulu dilakukan persyaratan analisis yaitu dengan melakukan uji normalitas, homogenitas varians, dan linieritas.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Deskripsi data meliputi data variabel keterampilan menulis ilmiah (X4) disebut variabel terikat (*endogenous*), variabel kebiasaan membaca (X1), kemampuan berpikir kritis (X2) dan penguasaan struktur sintaksis (X3) sebagai variabel bebas (*eksogenous*).

Keterampilan Menulis Ilmiah

Dari data yang diperoleh di lapangan yang kemudian diolah secara statistik ke dalam daftar distribusi frekuensi, banyaknya kelas dihitung menurut aturan *Sturges*, diperoleh tujuh kelas dengan nilai skor maksimum 88 dan skor minimum 47, sehingga rentang skor sebesar 41. Berdasarkan hasil perhitungan statistik deskriptif, diperoleh variabel keterampilan menulis ilmiah mempunyai nilai rata-rata sebesar 72,47 dengan nilai standar deviasi 8,94, nilai median 74, dan nilai modus sebesar 71 dan 74. Pengelompokan data dapat terlihat pada tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Keterampilan Menulis Ilmiah

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Relatif
1	47 - 52	46,5	52,5	3	4,05%
2	53 - 58	52,5	58,5	3	4,05%
3	59 - 64	58,5	64,5	6	8,11%
4	65 - 70	64,5	70,5	14	18,92%
5	71 - 76	70,5	76,5	25	33,78%
6	77 - 82	76,5	82,5	15	20,27%
7	83 - 88	82,5	88,5	8	10,81%
				74	100%

Kebiasaan Membaca

Data kebiasaan membaca mempunyai rentang skor teoretik antara 30 sampai 150 dan rentang skor empiris antara 79 sampai dengan 127. Hasil perhitungan data diperoleh rata-rata sebesar 104,12; simpangan baku sebesar 10,01; varians sebesar 100,2453; median sebesar 102; dan modus sebesar 100. Data kebiasaan membaca disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi seperti disajikan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kebiasaan Membaca

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Relatif
1	79 - 85	78,5	85,5	2	2,70%
2	86 - 92	85,5	92,5	7	9,46%
3	93 - 99	92,5	99,5	13	17,57%
4	100 - 106	99,5	106,5	25	33,78%
5	107 - 113	106,5	113,5	16	21,62%
6	114 - 120	113,5	120,5	7	9,46%

7	121 - 127	120,5	127,5	4	5,41%
				74	100%

Kemampuan Berpikir Kritis

Data kemampuan berpikir kritis mempunyai rentang skor teoretik antara 0 sampai 25, dan rentang skor empiris antara 9 sampai dengan 22. Hasil perhitungan data diperoleh rata-rata sebesar 14,62; simpangan baku sebesar 2,79; varians sebesar 7,7727; median sebesar 15; dan modus sebesar 14. Selanjutnya data kemampuan berpikir kritis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi seperti disajikan pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kemampuan Berpikir Kritis

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Relatif
1	9 - 10	8,5	10,5	6	8,11%
2	11 - 12	10,5	12,5	11	14,86%
3	13 - 14	12,5	14,5	18	24,32%
4	15 - 16	14,5	16,5	22	29,73%
5	17 - 18	16,5	18,5	12	16,22%
6	19 - 20	18,5	20,5	2	2,70%
7	21 - 22	20,5	22,5	3	4,05%
				74	100%

Penguasaan Struktur Sintaksis

Data penguasaan struktur sintaksis mempunyai rentang skor empiris antara 17 sampai dengan 30. Hasil perhitungan data diperoleh rata-rata sebesar 22,19; simpangan baku sebesar 2,94; varians sebesar 8,6213; median sebesar 22; dan modus sebesar 23. Selanjutnya data penguasaan struktur sintaksis disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi seperti disajikan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Penguasaan Struktur Sintaksis

No	Kelas Interval	Batas Bawah	Batas Atas	F. Absolut	F. Relatif
1	17 - 18	16,5	18,5	9	12,16%
2	19 - 20	18,5	20,5	15	20,27%
3	21 - 22	20,5	22,5	17	22,97%
4	23 - 24	22,5	24,5	16	21,62%
5	25 - 26	24,5	26,5	10	13,51%
6	27 - 28	26,5	28,5	6	8,11%
7	29 - 30	28,5	30,5	1	1,35%
				74	100%

Pengujian Persyaratan Analisis

Syarat analisis jalur (*path analysis*) adalah estimasi antara variabel eksogen terhadap variabel endogen bersifat linier, dengan demikian persyaratan yang berlaku

pada analisis regresi dengan sendirinya juga berlaku pada persyaratan analisis jalur. Pengujian analisis yang dilakukan adalah: uji normalitas, uji homogenitas, serta uji linieritas dan signifikansi koefisien regresi.

Hasil uji normalitas menunjukkan $L_{hitung} < L_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 1\%$ dan $\alpha = 5\%$ pada semua kelompok data sehingga disimpulkan bersebaran normal. Demikian pula uji homogenitas menunjukkan $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ pada signifikansi $\alpha = 1\%$ dan $\alpha = 5\%$ sehingga disimpulkan variansi kelompok data homogen. Pengujian hipotesis penelitian dilaksanakan dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi. Hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Uji Signifikansi Regresi dan Uji Linieritas

Dk	Persamaan	Uji Regresi			Uji Linieritas			Kesimpulan
		F _{hitung}	F _{tabel}		F _{hitung}	F _{tabel}		
			0,01	0,05		0,01	0,05	
Y ₄ atas X ₁	Ŷ ₄ = 5,93 + 0,64X ₁	75,46	7,00	3,98	0,61 ^{ns}	2,17	1,73	Signifikan/ Regresi Linier
Y ₄ atas X ₂	Ŷ ₄ = 37,99 + 2,36X ₂	84,66	7,00	3,98	1,72 ^{ns}	2,50	1,92	Signifikan/ Regresi Linier
Y ₄ atas X ₃	Ŷ ₄ = 25,60 + 2,11X ₃	66,67	7,00	3,98	1,46 ^{ns}	2,55	1,95	Signifikan/ Regresi Linier
Y ₃ atas X ₁	Ŷ ₃ = 1,98 + 0,19X ₁	56,12	7,00	3,98	0,41 ^{ns}	2,17	1,73	Signifikan/ Regresi Linier
Y ₃ atas X ₂	Ŷ ₃ = 12,16 + 0,69X ₂	53,09	7,00	3,98	0,53 ^{ns}	2,50	1,92	Signifikan/ Regresi Linier

Pengujian Model

Untuk memperoleh nilai parameter koefisien pengaruh dari tiap-tiap jalur yang terdapat pada model, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut: menghitung koefisien korelasi di antara variabel dan mensubstitusikannya ke dalam persamaan rekursif, mencari persamaan rekursif tiap-tiap sub struktur model, menghitung nilai koefisien jalur antar variabel dengan bantuan matrik determinan, menghitung nilai koefisien signifikansi (t-values) pada tiap-tiap jalur, dan menghitung nilai koefisien pengaruh langsung.

Dari hasil analisis dan proses perhitungan yang dilakukan, hasilnya dapat dirangkum tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Matriks Koefisien Korelasi Sederhana antar Variabel

Variabel	X_1	X_2	X_3	X_4
X_1	1,00	0,584 **	0,662 **	0,715 **
X_2	0,584 **	1,00	0,651 **	0,735 **
X_3	0,662 **	0,651 **	1,00	0,693 **
X_4	0,715 **	0,735 **	0,693 **	1,00

Dengan menggunakan perhitungan matriks determinan diperoleh nilai koefisien masing-masing jalur, selanjutnya menghitung nilai koefisien t_{hitung} pada koefisien jalur untuk mengetahui signifikansi pengaruh yang diberikan oleh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Diagram jalur menghasilkan lima koefisien jalur, yaitu p_{31} , p_{32} , p_{41} , p_{42} , p_{43} dan enam koefisien korelasi yaitu r_{12} , r_{13} , r_{14} , r_{23} , r_{24} , r_{34} . Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi pada tabel 4.14, diperoleh nilai koefisien untuk setiap jalur dihitung dan diuji signifikansinya dengan statistik uji t . Pada struktur 1 besar $C_{11} = C_{22} = 1,518$ (tanpa X_3) dan pada struktur 2 besar $C_{11} = 1,919$; $C_{22} = 1,871$; dan $C_{33} = 2,195$. Apabila jalur yang diuji menunjukkan nilai koefisien jalur tidak signifikan maka jalur tersebut akan dihilangkan dan model hubungan struktural antarvariabel dimodifikasi, serta nilai koefisien jalurnya dihitung kembali.

Perhitungan Koefisien Jalur Model Struktural

1. Nilai koefisien jalur kebiasaan membaca (X_1) terhadap penguasaan struktur sintaksis (X_3) sebesar 0,428 dengan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 4,334. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,99 dan nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,65. Dengan demikian, pengaruh langsung kebiasaan membaca (X_1) terhadap penguasaan struktur sintaksis (X_3) dinyatakan sangat signifikan.

2. Nilai koefisien jalur kemampuan berpikir kritis (X_2) terhadap penguasaan struktur sintaksis (X_3) sebesar 0,401 dengan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 4,066. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,99 dan t_{tabel} untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,65. Dengan demikian, pengaruh langsung kemampuan berpikir kritis (X_2) terhadap motivasi kerja (X_3) dinyatakan sangat signifikan.

3. Nilai koefisien jalur kebiasaan membaca (X_1) terhadap keterampilan menulis ilmiah (X_4) sebesar 0,347 dengan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 3,748. Oleh karena itu, nilai koefisien t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,99 dan t_{tabel} untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,65. Dengan demikian, pengaruh langsung variabel kebiasaan membaca (X_1) terhadap keterampilan menulis ilmiah (X_4) dinyatakan sangat signifikan.

4. Nilai koefisien jalur kemampuan berpikir kritis (X_2) terhadap keterampilan menulis ilmiah (X_4) sebesar 0,400 dengan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 4,381. Oleh karena itu, nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,99 dan t_{tabel} untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,65. Dengan demikian, pengaruh langsung variabel sistem kontrol (X_2) terhadap keterampilan menulis ilmiah (X_4) dinyatakan sangat signifikan.

5. Nilai koefisien jalur penguasaan struktur sintaksis (X_3) terhadap keterampilan menulis ilmiah (X_4) sebesar 0,203 dengan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 2,046. Oleh karena itu, nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,99 tetapi tidak untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,65. Dengan demikian, pengaruh langsung variabel penguasaan struktur sintaksis (X_3) terhadap keterampilan menulis ilmiah (X_4) dinyatakan signifikan.

Analisis Pengaruh Langsung

1. Pengaruh langsung kebiasaan membaca (X1) terhadap penguasaan struktur sintaksis (X3) merupakan perkalian kuadrat koefisien jalur yang menghubungkan kebiasaan membaca ke penguasaan struktur sintaksis (ρ_{31}). Pengaruh langsung tersebut adalah sebesar $(\rho_{31}) \times (\rho_{31}) = 0,584 \times 0,584 = 0,341$.

2. Pengaruh langsung kemampuan berpikir kritis (X2) terhadap penguasaan struktur sintaksis (X3) merupakan perkalian kuadrat koefisien jalur yang menghubungkan kemampuan berpikir kritis ke penguasaan struktur sintaksis (ρ_{32}). Pengaruh langsung tersebut adalah sebesar $(\rho_{32}) \times (\rho_{32}) = 0,401 \times 0,401 = 0,161$.

3. Pengaruh langsung kebiasaan membaca (X1) terhadap keterampilan menulis ilmiah (X4) merupakan perkalian kuadrat koefisien jalur yang menghubungkan kebiasaan membaca ke keterampilan menulis ilmiah (ρ_{41}). Pengaruh langsung tersebut adalah sebesar $(\rho_{41}) \times (\rho_{41}) = 0,347 \times 0,347 = 0,120$.

4. Pengaruh langsung kemampuan berpikir kritis (X2) terhadap keterampilan menulis ilmiah (X4) merupakan perkalian kuadrat koefisien jalur yang menghubungkan kemampuan berpikir kritis ke keterampilan menulis ilmiah (ρ_{42}). Pengaruh langsung tersebut adalah sebesar $(\rho_{42}) \times (\rho_{42}) = 0,400 \times 0,400 = 0,160$.

5. Pengaruh langsung penguasaan struktur sintaksis (X3) terhadap keterampilan menulis ilmiah (X4) perkalian kuadrat koefisien jalur yang menghubungkan penguasaan struktur sintaksis ke keterampilan menulis ilmiah (ρ_{43}). Pengaruh langsung tersebut adalah sebesar $(\rho_{43}) \times (\rho_{43}) = 0,203 \times 0,203 = 0,041$.

Pengujian Hipotesis

Hasil yang diperoleh setelah melakukan analisis model digunakan sebagai dasar dalam menjawab hipotesis dan menarik kesimpulan pada penelitian ini. Penjelasan terhadap jawaban hipotesis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Hipotesis Pertama: Kebiasaan membaca (X1) berpengaruh secara langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah (X4).

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung kebiasaan membaca (X1) terhadap keterampilan menulis ilmiah (X4), nilai koefisien jalur sebesar 0,347 dimana nilai koefisien t_{hitung} sebesar 3,748. Nilai Koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,99 dan untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,65. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai t_{tabel} , maka dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu bahwa kebiasaan membaca (X1) berpengaruh secara langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah (X4) dapat diterima.

Hasil analisis hipotesis pertama memberikan temuan bahwa kebiasaan membaca berpengaruh secara langsung positif terhadap keterampilan menulis ilmiah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis ilmiah dipengaruhi secara langsung positif oleh kebiasaan membaca. Meningkatnya kebiasaan membaca akan mengakibatkan peningkatan keterampilan menulis ilmiah sebesar 35%.

Hipotesis Kedua: Kemampuan berpikir kritis (X₂) berpengaruh secara langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah (X₄).

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung kemampuan berpikir kritis (X₂) terhadap keterampilan menulis ilmiah (X₄), nilai koefisien jalur sebesar 0,400 dan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 4,381 sedangkan nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,99 dan untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,65. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai koefisien t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_i diterima. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis (X₂) berpengaruh secara langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah (X₄) dapat diterima.

Hasil analisis hipotesis ketiga menghasilkan temuan bahwa kemampuan berpikir kritis berpengaruh secara langsung positif terhadap keterampilan menulis ilmiah. Berdasarkan hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis ilmiah dipengaruhi secara langsung positif oleh kemampuan berpikir kritis. Meningkatnya kemampuan berpikir kritis akan mengakibatkan peningkatan keterampilan menulis ilmiah sebesar 16%.

Hipotesis ketiga: Penguasaan struktur sintaksis (X₃) berpengaruh secara langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah (X₄).

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung penguasaan struktur sintaksis (X₃) terhadap keterampilan menulis ilmiah (X₄), nilai koefisien jalur sebesar 0,203 dan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 2,046 sedangkan nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,99 dan untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,65. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar daripada nilai koefisien t_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak dan H_i diterima. Dengan demikian, penguasaan struktur sintaksis (X₃) berpengaruh secara langsung positif terhadap keterampilan menulis ilmiah (X₄) dapat diterima.

Hipotesis keempat: Kebiasaan membaca (X₁) berpengaruh secara langsung terhadap penguasaan struktur sintaksis (X₃).

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung kebiasaan membaca (X₁) terhadap penguasaan struktur sintaksis (X₃), nilai koefisien jalur sebesar 0,428 dimana nilai koefisien t_{hitung} sebesar 4,334 sedangkan nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,99 dan untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,65. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari pada nilai koefisien t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_i diterima. Dengan demikian, kebiasaan membaca (X₁) berpengaruh secara langsung terhadap penguasaan struktur sintaksis (X₃) dapat diterima.

Hasil analisis hipotesis kedua memberikan temuan bahwa kebiasaan membaca berpengaruh secara langsung terhadap penguasaan struktur sintaksis. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan struktur sintaksis dipengaruhi secara langsung positif oleh kebiasaan membaca. Meningkatnya kebiasaan membaca akan mengakibatkan peningkatan penguasaan struktur sintaksis sebesar 18%.

Hipotesis kelima: Kemampuan berpikir kritis (X₂) berpengaruh secara langsung terhadap penguasaan struktur sintaksis (X₃).

Dari hasil perhitungan analisis jalur, pengaruh langsung kemampuan berpikir kritis (X₂) terhadap penguasaan struktur sintaksis (X₃), nilai koefisien jalur sebesar 0,401 dan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 4,066 sedangkan nilai koefisien t_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ sebesar 1,99 dan untuk $\alpha = 0,01$ sebesar 2,65. Oleh karena nilai koefisien t_{hitung} lebih besar dari koefisien t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis (X₂) berpengaruh secara langsung terhadap penguasaan struktur sintaksis (X₃) dapat diterima.

Analisis hipotesis keempat menghasilkan temuan bahwa kemampuan berpikir kritis berpengaruh secara langsung positif terhadap penguasaan struktur sintaksis. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan struktur sintaksis dipengaruhi secara langsung positif oleh kemampuan berpikir kritis. Meningkatnya kemampuan berpikir kritis akan mengakibatkan meningkatnya penguasaan struktur sintaksis sebesar 16%.

Dari analisis hipotesis kelima menghasilkan temuan bahwa penguasaan struktur sintaksis berpengaruh secara langsung positif terhadap keterampilan menulis ilmiah. Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis ilmiah dipengaruhi secara langsung positif oleh penguasaan struktur sintaksis. Meningkatnya penguasaan struktur sintaksis akan mengakibatkan peningkatan keterampilan menulis ilmiah sebesar 4%.

Berdasarkan hasil analisis data dan perhitungan statistik yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, temuan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan membaca (X₁) berpengaruh positif langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah (X₄) sebesar 12% dengan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 3,748.
2. Kebiasaan membaca (X₁) berpengaruh positif langsung terhadap penguasaan struktur sintaksis (X₃) sebesar 18% dengan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 4,334.
3. Kemampuan berpikir kritis (X₂) berpengaruh positif langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah (X₄) sebesar 16% dengan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 4,381.
4. Kemampuan berpikir kritis (X₂) berpengaruh positif langsung terhadap penguasaan struktur sintaksis (X₃) sebesar 16% dengan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 4,066.
5. Penguasaan struktur sintaksis (X₃) berpengaruh positif langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah (X₄) sebesar 4% dengan nilai koefisien t_{hitung} sebesar 2,046.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan, maka temuan dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, kebiasaan membaca berpengaruh positif langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa, dengan nilai koefisien jalur 0,347 dan besarnya pengaruh langsung 0,120 (12%). Dengan perkataan lain, kebiasaan membaca secara nya-

ta memengaruhi kualitas keterampilan menulis ilmiah mahasiswa. Semakin tinggi kebiasaan membaca mahasiswa, maka kualitas keterampilan menulis semakin baik.

Kedua, kemampuan berpikir kritis berpengaruh positif langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa, dengan nilai koefisien jalur 0,400 dan besarnya pengaruh langsung 0,160 (16%). Dengan perkataan lain, kemampuan berpikir kritis secara nyata memengaruhi kualitas keterampilan menulis ilmiah mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, maka akan semakin baik pula kualitas keterampilan menulis ilmiahnya.

Ketiga, penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia berpengaruh positif langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa, dengan nilai koefisien jalur 0,203 dan besarnya pengaruh langsung 0,041 (04%). Dengan perkataan lain, penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia secara nyata berpengaruh positif langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa. Semakin tinggi penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia, maka akan meningkat juga kualitas keterampilan menulis ilmiah mahasiswa.

Keempat, kebiasaan membaca berpengaruh positif langsung terhadap penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia dengan nilai koefisien jalur 0,428 dan besarnya pengaruh langsung 0,183 (18%). Dengan perkataan lain, kebiasaan membaca secara nyata berpengaruh positif langsung terhadap penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia. Semakin tinggi kebiasaan membaca mahasiswa, maka semakin tinggi penguasaan struktur sintaksis.

Kelima, kemampuan berpikir kritis berpengaruh positif langsung terhadap penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia, dengan nilai koefisien jalur 0,401 dan besarnya pengaruh langsung 0,161 (16%). Dengan perkataan lain, kemampuan berpikir kritis secara nyata berpengaruh positif langsung terhadap penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia. Semakin tinggi kemampuan berpikir kritis mahasiswa, maka akan semakin tinggi penguasaan struktur sintaksisnya.

Implikasi

Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Ilmiah melalui Pengembangan Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca, berdasarkan hasil temuan penelitian ini merupakan salah satu variabel *eksogenus* yang mempengaruhi positif secara langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa. Dengan demikian, untuk meningkatkan keterampilan menulis ilmiah mahasiswa dapat dilakukan dengan meningkatkan kebiasaan membacanya.

Secara teoritis, membaca merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam belajar dan kuantitas membaca merupakan faktor kunci bagi keberhasilan memahami isi bacaan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kebiasaan membaca antara lain: memfasilitasi berbagai jenis bacaan yang relevan, melatih konsentrasi dan kecepatan membaca, mengoptimalkan pembelajaran dengan memberikan tugas membaca dan menulis, memperbaiki cara atau teknik membaca.

Berbagai bacaan yang disediakan perpustakaan di setiap perguruan tinggi merupakan fasilitas yang diperuntukan mahasiswa dalam menempuh belajarnya. Berbagai macam buku, majalah, jurnal, dan jenis bacaan lain yang ada di perpustakaan hendaknya yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Hal ini dimaksudkan supaya kebutuhan akan bahan bacaan mahasiswa dapat terpenuhi, artinya mahasiswa dengan mudah mencari bahan bacaan karena telah tersedia di perpustakaan perguruan tinggi. Dengan tersedianya berbagai jenis bacaan, akan berdampak pada aktivitas membaca mahasiswa sehingga akan meningkatkan kemampuan menulisnya.

Pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi hendaknya dapat mengoptimalkan mahasiswa untuk melakukan tugas membaca dan menulis. Pemberian tugas individu dan kelompok (makalah ataupun paper) kepada mahasiswa lebih diarahkan pada kegiatan membaca buku-buku atau bahan bacaan sehingga dalam menulis atau mengerjakan tugasnya mahasiswa akan memanfaatkan hasil kegiatan membaca yang telah dilakukannya. Paling tidak dari bahan bacaan yang sudah dibaca mahasiswa akan dijadikan dasar berpikir dalam proses kegiatan menulisnya.

Kebiasaan membaca dengan teknik yang kurang baik (misalnya membaca dengan bersuara atau membaca dengan mulut komat-kamit) akan mengganggu konsentrasi, kecepatan membaca, dan pemahaman bacaan. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memperbaiki teknik membacanya. Mahasiswa hendaknya mampu mengubah kebiasaan cara membaca yang baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan membacanya.

Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Ilmiah melalui Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir akan menentukan bagaimana kecerdasan seseorang itu digunakan. Setiap mengikuti perkuliahan, mahasiswa sebaiknya selalu meningkatkan dan memanfaatkan kemampuan berpikir, terutama berpikir kritisnya. Mengingat berpikir merupakan ketrampilan mental yang memadukan kecerdasan dan pengalaman, sudah barang tentu diperlukan upaya pengembangan kemampuan berpikir mahasiswa melalui pembelajaran.

Peran dosen dalam pembelajaran supaya mahasiswa mampu berpikir kritis yaitu sebagai fasilitator dan motivator. Dosen memberikan pertanyaan yang dapat memancing mahasiswa mengklarifikasi, memberikan argumentasi, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Pengembangan yang demikian dalam pembelajaran akan berdampak pada adanya perubahan perilaku mahasiswa. Perubahan perilaku tersebut meliputi keberanian untuk bertanya, menanggapi, menjawab pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan keterampilan menulis mahasiswa.

Upaya Peningkatan Keterampilan Menulis Ilmiah melalui Peningkatan Penguasaan Struktur Sintaksis

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia berpengaruh langsung terhadap keterampilan menulis ilmiah mahasiswa.

Dengan perkataan lain, semakin meningkat penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia, maka akan meningkat juga kualitas keterampilan menulis ilmiah mahasiswa. Hal ini berarti keberadaan penguasaan struktur sintaksis dapat meningkatkan keterampilan menulis ilmiah mahasiswa. Oleh karena itu, supaya keterampilan menulis ilmiah mahasiswa meningkat diperlukan peningkatan penguasaan struktur sintaksisnya.

Untuk meningkatkan penguasaan struktur sintaksis mahasiswa dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain melalui: pembelajaran, adanya kesadaran diri mahasiswa, dan pengembangan bahan ajar sintaksis di perguruan tinggi.

Pertama, meningkatkan penguasaan struktur sintaksis mahasiswa dilakukan melalui pembelajaran. Dosen sebagai pengembang dan pelaksana utama pembelajaran hendaknya senantiasa peduli akan perbaikan bahasa yang digunakan oleh mahasiswanya, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Perbaikan bahasa lisan mahasiswa dapat dilakukan di dalam kelas sewaktu dosen melakukan tanya jawab, diskusi, dan mahasiswa presentasi di depan kelas atau tatkala mahasiswa berbicara. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya kesadaran mahasiswa akan pentingnya penggunaan struktur bahasa (sintaksis) yang benar.

Perbaikan struktur sintaksis dalam bahasa tulis mahasiswa dapat dilakukan sewaktu dosen melakukan pengoreksian tugas-tugas yang dibuat oleh mahasiswanya. Dengan tidak mengurangi penilaian tentang kualitas isi dari tugas yang disusun mahasiswa, pengoreksian dengan cara yang demikian akan mendorong mahasiswa untuk berhati-hati dalam menuliskan kata-kata dan kalimat-kalimat yang tidak tepat strukturnya di masa yang akan datang. Dengan demikian, peningkatan penguasaan struktur sintaksis mahasiswa secara bertahap akan lebih baik.

Kedua, meningkatkan penguasaan struktur sintaksis mahasiswa dapat dilakukan melalui peningkatan kesadaran diri (*selfawareness*) mahasiswa. Peningkatan kesadaran diri ini penting dalam upaya menambah wawasan pengetahuan sintaksis. Timbulnya kesadaran diri dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan dalam diri mahasiswa itu sendiri. Peningkatan kesadaran diri ini tercermin dari adanya mahasiswa mau membeli buku-buku tata bahasa dan kamus, meminjam dan membaca buku-buku tata bahasa, mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah kebahasaan.

Ketiga, peningkatan penguasaan struktur sintaksis mahasiswa dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar sintaksis di perguruan tinggi. Pengembangan bahan ajar ini penting untuk dilakukan karena tidak setiap perpustakaan di perguruan tinggi memiliki buku dan bahan ajar struktur sintaksis atau tata bahasa Indonesia secara memadai. Langkah yang ditempuh adalah perguruan tinggi menyediakan dana yang memadai untuk penulisan bahan ajar sehingga kualitas isi dapat terjamin.

Bahan ajar struktur sintaksis sebaiknya ditulis oleh dosen linguistik atau pakar linguistik yang membidangi sintaksis. Selain penulisan bahan ajar, pihak pengelola perpustakaan di perguruan tinggi hendaknya dapat memperbanyak jumlah eksemplar bahan ajar tersebut sesuai dengan jumlah mahasiswa, sehingga mahasiswa dengan mudah untuk membaca ataupun meminjam bahan ajar tersebut.

CATATAN AKHIR:

1. Yus Rusyana, *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*, Bandung: CV Diponegoro, 1984, h. 191.
2. Suparno dan Mohamad Yunus, *Keterampilan Dasar Menulis*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2005, h. 3.
3. Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1983, h. 21.
4. David Nunan, *Practical English Language Teaching*, McGraw-Hill, New York, 2003, h. 88.
5. William Grabe dan Kaplan Robert B., *Theory and Practice of Writing: An Applied Linguistic Perspective*. London: Longman, 1996, h. 4.
6. James M. Mc Crimmon, *Writing With a Purpose*, Boston: Houghton Mifflin Company, 1984, h. 10.
7. Joy M. Reid, *The Process of Composition*, Longman: Prentice Hall Regent, 2000, h. xvii.
8. Sabarti Akhadiah, Maidar Arsjad, dan Sakura Ridwan, *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1992, h. 2-3.
9. Regina L. Smalley, Mary K. Ruetten, dan Joan Rishel Kozyrev, *Developing Writing Skills*, Singapore: Learners Publishing, 2006, h. 10.
10. Gorys Keraf, *Komposisi*, Ende-Flores: Nusa Indah, 1978, h. 205.
11. Panuti Sudjiman dan Dendy Sugono, *Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kelompok 24 Pengajar Bahasa Indonesia, 1991, h. 1.
12. R.R. Jordan, *Academic Writing Course Study Skills in English*, London: Longman, 1999, h. 33.
13. Soenardi Djiwandono, *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*, Jakarta: PT Indeks, 2008, h. 249.
14. Eugene A. Nida, *Learning of Foreign Language*, An Arbor: Cushing Molloy, 1957, h.15.
15. Rahayu S. Hidayat, *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*, Jakarta: Intermassa, 1990, h. 27.
16. Abdul Rahman Saleh, dkk., "Pemetaan Minat Baca Masyarakat", 2007, <http://209.85.175.132/search?q=cache:UmUmiq9mm98mm98J:pustaka-maya.diknas.go.id/wp-content/uploads/2008/01>.
17. Nurhadi, *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*, Bandung: Sinar Baru Offset, 1989, h. 4.
18. Gordon Wainwright, *Speed Reading Better Recalling: Memanfaatkan Teknik-teknik Teruji untuk Membaca Lebih Cepat dan Mengingat Secara Maksimal*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, h. 28.
19. Nurhadi, *loc. cit.*
20. Gordon Wainwright, *loc. cit.*
21. Nunu A. Hamijaya, dkk., *Quick Reading Melejitkan DNA Membaca*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008, h. 4.
22. Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990, h. 42.
23. *Ibid*, h. 52.
24. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008, h. 55.
25. Chua Yan Piaw, *Creative and Critical Thinking Styles*, Serdang Kuala Lumpur: Universiti Putra Malaysia, 2004, h. 66.
26. Edward de. Bono, *Teach Your Child How to Think*, terj. Ida Sitompul dan Fahmy Yamani, Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2007, h. 24.
27. Ali Nugraha dan Nenry Ratnawati, *Kiat Merangsang Kecerdasan Anak*, Jakarta: Puspa Suara, 2003, h. 55.

-
28. Robert Hugh Ennis, *Critical Thinking*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1996, h. xvii.
 29. Elizabeth Murphy, *An Instrument to Support Thinking Critically About Critical Thinking in Online Asynchronous Discussions*. [verified 8 Oct 2004] <http://www.ascilite.org.au/ajet/ajet20/murphy.html>, Diakses 20/10/2009. Elizabeth Murphy (2004) (<http://www.ascilite.org.au/ajet/ajet20/murphy.html>.)
 30. Wahidin, Didin. "Pengembangan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa", <http://didin-uninus.blogspot.com/2008/03/berpikir-kritis-dan-pengembangan-bangannya.html>. Diakses 09/10/2013.
 31. Bullen, M., Participation and Critical Thinking in Online University Distance Education, *Journal of Distance Education*, 1998, h. 13
 32. Brookfield, S. D., *Developing Critical Thinkers: Challenging adults to explore alternative ways of thinking and acting*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1987, h. 21.
 33. H. Douglas Brown, *Principles of Language Learning and Teaching*, Englewood Cliff, N.J.: Prentice-Hall, 1980, h. 27.
 34. Burhan Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Yogyakarta: BPFE, 1988, h. 151.
 35. Soenardi Djiwandono, *op. cit.* h. 114.
 36. Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia, 1984, h. 183.
 37. Badudu, J.S. *Buku Panduan Penulisan Tata Bahasa Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991, h. 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, Maidar Arsjad, dan Sakura Ridwan. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 1991.
- Badudu, J.S. *Buku Panduan Penulisan Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1991.
- Bono, Edward de. *Thech Your Child How to Think*, yang diterjemahkan oleh Ida Sitompul dan Fahmy Yamani. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2007.
- Brown, H. Douglas. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliff, N.J.: Prentice-Hall, 1980.
- Chua Yan Piaw. *Creative and Critical Thingking Styles*. Serdang Kuala Lumpur: Universiti Putra Malaysia, 2004.
- Djiwandono, Soenardi. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Ennis, Robert Hugh. *Critical Thinking*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1996.
- Hamijaya, Nunu A. dkk. *Quick Reading Melejitkan DNA Membaca*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Hidayat, Rahayu S. *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*. Jakarta: Intermassa, 1990.
- Jordan, R.R. *Academic Writing Course Study Skills in Ingglish*. London: Longman, 1999.
- Keraf, Gorys. *Komposisi*. Ende-Flores: Nusa Indah, 1978.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- McCrimmon, James M. *Writing With a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1984.
- Murphy, Elizabeth. *An Intrument to Support Thinking Critically About Critical Thinking in Online Asynchronous Discussions*. [verified 8 Oct 2004] <http://www.ascilite.org.au/ajet/ajet20/murphy.html>, Diakses 20/10/ 2009.
- Nida, Eugene A. *Learning of Foreign Language*. An Arbor: Cushing Molloy, 1957.
- Nugraha, Ali dan Neny Ratnawati. *Kiat Merangsang Kecerdasan Anak*. Jakarta: Puspa Suara, 2003.

-
- Nurgiantoro, Burhan. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE, 1988.
- Nurhadi. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca Suatu Teknik Memahami Literatur yang Efisien*. Bandung: Sinar Baru Offset, 1989.
- Reid, Joy M. *The Process of Composition*. Longman: Pretince Hall Regent, 2000.
- Rusyana, Yus. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro, 1984.
- Saleh, Abdul Rahman dkk. "Pemetaan Minat Baca Masyarakat", 2007, <http://209.85.175.132/search?q=cache:UmUmiq9mm98mm98J:pustaka-maya,diknas.go.id/wp-content/uploads/2008/01>.
- Smalley, Regina L., Mary K. Ruetten, dan Joan Rishel Kozyrev. *Developing Writing Skills*. Singapore: Learners Publishing, 2006.
- Sudjiman, Panuti dan Dendy Sugono. *Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kelompok 24 Pengajar Bahasa Indonesia, 1991.
- Suparno dan Mohamad Yunus. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2005.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Tarigan, Henry Guntur. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 1983.
- Wahidin, Didin. "Pengembangan Berpikir Kritis di Kalangan Mahasiswa", <http://didin-uninus.blogspot.com/2008/03/berpikir-kritis-dan-pengembangannya.html> Diakses 09/10/2009.
- Wainwright, Gordon. *Speed Reading Better Recalling: Memanfaatkan Teknik-teknik Teruji untuk Membaca Lebih Cepat dan Mengingat Secara Maksimal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.